

Pesan Moral melalui Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Dialog antar Tokoh pada Film *Pemeen*

Adinda Nur Oktaviani¹, Fahrur Razi²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Correspondence Email: adinda261002@gmail.com¹, fahrur.razi@uinsa.ac.id²

ABSTRACT

This article discusses the moral messages contained through positive and negative politeness strategies in the dialogue between characters in the film Pemeen. This study aims to identify how politeness strategies are used to describe social relationships between characters, as well as to express moral messages related to honesty, showing off wealth and social dignity. The method used in this study is text analysis with the approach of politeness theory from Brown and Levinson, which examines the use of communication strategies in dialogue. The findings of the study show that Sumirah tends to use the Positive Politeness strategy in showing off wealth, while Asih chooses the Negative Politeness strategy to maintain social relationships despite knowing the lies told by Sumirah. The moral message that emerges from this analysis is that a person's true dignity does not lie in wealth or possessions, but in honesty. In conclusion, this film teaches that humility and honesty are more valuable than showing off wealth and lies in maintaining harmonious social relationships.

Keyword: Politeness Strategy; Moral Message;;Film Cast; Brown and Levinson's Politeness Theory.

ABSTRAK

Artikel ini membahas pesan moral yang terkandung melalui strategi kesantunan positif dan negatif dalam dialog antar tokoh pada film Pemeen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi kesantunan digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial antar tokoh, serta untuk mengungkapkan pesan moral terkait kejujuran, pamer harta dan martabat sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan pendekatan teori kesantunan dari Brown dan Levinson, yang mengkaji penggunaan strategi komunikasi dalam dialog. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sumirah cenderung menggunakan strategi Positive Politeness dalam pamer harta, sementara Asih memilih strategi Negative Politeness untuk menjaga hubungan sosial meskipun mengetahui kebohongan yang dilakukan oleh Sumirah. Pesan moral yang muncul dari analisis ini adalah bahwa martabat sejati seseorang tidak terletak pada kekayaan atau barang yang dimiliki, melainkan pada kejujuran. Kesimpulannya, film ini mengajarkan bahwa kerendahan hati dan kejujuran lebih berharga daripada pamer kekayaan dan kebohongan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Strategi Kesantunan; Pesan Moral; Film Pemeen; Teori Kesantunan Brown dan Levinson.

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Proses penyampaian pesan atau informasi dengan memanfaatkan media dikenal sebagai komunikasi massa. Salah satu wujud dari komunikasi massa adalah film (Sulastri, Gustia, & Juniati, 2020). Film merupakan sebuah karya seni audio-visual yang diciptakan dengan sengaja, mengangkat berbagai aspek kehidupan manusia, serta berfungsi sebagai sarana untuk memberikan wawasan baru kepada masyarakat (Syam, 2013). Berbagai genre film yang disajikan, seperti komedi, drama, horror dan fiksi. Namun, penonton Indonesia lebih cenderung menyukai film bergenre drama yang mengangkat kisah kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kebiasaan sosial seperti nilai, norma dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.

Saat ini, film-film di Indonesia dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan kehidupan sehari-hari yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, menginspirasi, dan berfungsi sebagai jembatan untuk refleksi serta perubahan sosial (Mudjiono, 2011). Melalui dialog dan interaksi antar tokoh, penonton dapat memahami pentingnya menjaga kesantunan dan etika dalam berkomunikasi. Dengan cara ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan media pembelajaran moral, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Wulansafitri & Syaifudin, 2020).

Kesantunan (*politeness*) adalah sikap yang diwujudkan melalui perilaku baik serta beretika. Dalam konteks berbahasa, kesantunan bertujuan menciptakan interaksi yang nyaman, menghindari ancaman terhadap harga diri atau perasaan lawan bicara, sekaligus tetap mempertahankan keefektifan

komunikasi (Zamzani, Musfiroh, Maslakhah, Listyorini, & Eny, 2011). Dengan latar belakang masyarakat yang beragam, kemampuan komunikasi antar individu pun bervariasi. Secara umum, masyarakat Indonesia cenderung menggunakan bahasa yang santun dan tidak langsung untuk menjaga keharmonisan serta menghindari konflik dalam interaksi sosial. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi tertentu, penggunaan bahasa yang kurang sopan dapat terjadi, sehingga berpotensi menyinggung perasaan orang lain dan memicu konflik (Hanifah, Fathurohman, & Ahsin, 2022).

Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) menyoroti pentingnya menjaga "wajah" (*face*) lawan bicara dalam interaksi. Hal ini mencakup aspek *positive face* (keinginan untuk dihormati dan diterima) dan *negative face* (keinginan untuk mempertahankan kebebasan tanpa hambatan). Dalam berinteraksi atau bersosialisasi, strategi kesantunan positif kerap digunakan untuk memperkuat rasa solidaritas, misalnya dengan memberikan pujian atau menunjukkan empati dalam percakapan. Begitu sebaliknya, strategi kesantunan negatif digunakan untuk menghormati kebebasan lawan bicara, seperti melalui ungkapan permohonan maaf atau meminta izin secara tidak langsung.

Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi kesantunan digunakan untuk menjaga muka (*face*) atau harga diri pendengar. Muka (*face*) mengacu pada penghormatan seseorang terhadap dirinya sendiri dan upayanya untuk menjaga rasa hormat itu di hadapan orang lain, baik dalam situasi pribadi maupun umum. Oleh karena itu, pembicara biasanya berusaha agar orang lain tidak merasa malu atau tidak nyaman.

Kesantunan dapat diterapkan dalam hubungan yang dekat maupun yang formal. Dalam kondisi formal, pembicara perlu berbicara lebih sopan untuk menunjukkan rasa hormat kepada pendengar. Cara berbicara yang santun mencakup penggunaan kata atau kalimat yang sesuai, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi verbal, jika seseorang berbicara tanpa mengikuti norma sosial atau budaya, ia bisa dianggap tidak sopan, sombong, atau egois (Muslich, 2006). Contohnya, cara menyampaikan perintah, larangan atau permintaan harus memperhatikan kesopanan. Sementara itu, komunikasi nonverbal melibatkan gerakan fisik yang menyertai percakapan, seperti ekspresi wajah atau gerakan tangan.

Strategi kesantunan yang berhasil akan menciptakan komunikasi yang efektif. Strategi ini biasanya dianalisis melalui interaksi, misalnya dalam dialog antara pembicara dan pendengar. Analisis semacam ini membantu memahami bagaimana pembicara dan pendengar saling menyesuaikan diri berdasarkan status atau posisi masing-masing (Markus, 2011).

1. Muka (*face*)

Dalam komunikasi, istilah muka (*face*) dianggap universal tetapi diterapkan dalam budaya tertentu. Istilah ini memiliki makna psikologis, filosofis, dan simbolis. Goffman (1963) menjelaskan muka (*face*) sebagai nilai sosial positif yang dimiliki seseorang dan diakui oleh orang lain dalam interaksi tertentu. Muka (*face*) melibatkan pengakuan bersama bahwa setiap orang adalah bagian dari masyarakat. Dalam proses komunikasi, muka (*face*) bisa hilang, dipertahankan, atau diperkuat.

Dalam teori kesantunan, konsep muka (*face*) sangat penting. Brown dan Levinson (1978) mengadopsi gagasan ini berdasarkan pemikiran Goffman (1963).

Mereka mendefinisikan muka (*face*) sebagai "citra diri publik yang ingin dimiliki oleh setiap individu." Menurut mereka, muka (*face*) bersifat emosional, bisa hilang, dipertahankan, atau diperkuat, tergantung pada hubungan sosial yang terus dijaga.

Brown dan Levinson (1978, 1987) menyatakan bahwa manusia memiliki dua kebutuhan terkait "muka," yaitu:

1. Muka Positif: Keinginan untuk dihargai, diterima, dan disukai oleh orang lain.
2. Muka negatif: Keinginan untuk bebas, tidak dipaksa dan memiliki hak untuk melindungi ruang pribadi serta kebebasan bertindak.

Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi yang santun bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan muka (*face*) positif dan negatif. Misalnya, orang berusaha menjaga kebebasan orang lain sambil tetap menunjukkan rasa hormat.

2. Face Threatening-Act (FTA)

Menurut Brown dan Levinson *Face Threatening Act* (FTA) atau tindakan yang mengancam muka adalah tindakan yang dapat merugikan muka pembicara atau pendengar, baik itu muka positif maupun negatif. FTA mencakup berbagai hal, seperti:

1. Ucapan atau tindakan tertentu, misalnya: mengucapkan terima kasih, menyampaikan belasungkawa, membuat janji, atau tindakan non-verbal seperti tersandung atau jatuh.
2. Ucapan yang bisa merusak harga diri, seperti: kritik, ketidaksetujuan, permintaan, menyampaikan berita buruk, atau memberikan tuntutan.

Contoh: etika seseorang mengajukan permintaan, hal ini dapat mengancam muka negatif pendengar karena pendengar merasa kebebasannya untuk bertindak terganggu. Tuntutan sederhana juga bisa membuat seseorang merasa kehilangan kebebasan atau otonomi.

Brown dan Levinson mengatakan bahwa jika seseorang harus melakukan tindakan yang dapat mengancam muka (FTA), ia perlu melakukannya dengan cara yang jelas namun tetap berusaha mengurangi dampaknya. Hal ini bertujuan untuk melindungi muka positif dan negatif pendengar, sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan saling menghormati.

3. Strategi Kesantunan (*politeness strategies*)

Strategi kesantunan dirancang untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan seseorang merasa malu atau tidak nyaman, sehingga menjaga muka pendengar. Menurut Brown dan Levinson (1978), strategi kesantunan terbagi menjadi empat jenis utama: *on record*, positif politeness, *negatif politeness* dan *off record*.

On Record Strategy

Strategi ini merupakan bentuk komunikasi yang bersifat langsung, tegas, dan spesifik, di mana penutur memberikan instruksi secara lugas tanpa menggunakan ungkapan santun atau kata-kata yang halus. Pendekatan ini biasanya diterapkan dalam situasi yang mendesak, ketika terdapat hubungan hierarki, atau apabila penutur dan lawan tutur memiliki kedekatan sehingga lebih efektif untuk berbicara secara jelas tanpa perlu memperhatikan basa-basi atau menjaga perasaan pihak lain. Contoh: Konteks, ketika seorang teman meminta bantuan kepada sahabatnya. Kemudian mengucapkan "*Tolong bantu aku mengangkat barang ini, ya!*". Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai hubungan yang sudah dekat sehingga memungkinkan penggunaan bahasa langsung tanpa terasa tidak sopan.

Positive Politeness Strategy

Kesantunan positif bertujuan untuk menjaga dan memperkuat citra diri lawan bicara melalui ungkapan yang membuat mereka merasa dihormati dan diterima. Strategi ini mencerminkan keinginan penutur untuk mendukung, menyelaraskan, atau menunjukkan kesamaan tujuan dengan lawan tutur. Dalam penerapannya, kesantunan positif berusaha mengurangi ancaman terhadap "muka" lawan bicara dengan memberikan penghargaan atas keinginan atau aspirasi mereka. Contoh:

Konteks, ketika seorang rekan kerja mengajak diskusi kemudian mengucapkan: "*Aku tahu kamu sibuk akhir-akhir ini, tapi aku butuh masukanmu untuk proyek ini. Boleh kita diskusi sebentar?*". Hal ini menunjukkan bahwa penutur perhatian pada keadaan lawan bicara sebelum menyampaikan permintaan.

Negative Politeness Strategy

Strategi ini dilakukan penutur untuk terbebas dari beban agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu. Fokus pemakaian strategi ini bisa menjadi cara bagi penutur untuk menyampaikan pesan, kritik atau ketidaksetujuannya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Kesantunan negatif biasanya dilakukan dengan sikap formal, menjaga jarak dan berhati-hati agar tidak terlalu mencampuri urusan lawan tutur. Contoh: Konteks, ketika seorang teman memberikan kritik pada desain temannya kemudian mengucapkan "*Hmm, menurutku desain ini sudah bagus, tapi mungkin sedikit revisi pada warnanya bisa membuatnya lebih menarik. Bagaimana menurutmu?*". Hal ini menunjukkan bahwa penutur berhati-hati agar kritik tidak terasa menyinggung.

Off Record Strategy

Strategi ini adalah kebalikan dari On Record dan digunakan ketika penutur ingin menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak langsung, yang bisa saja mengancam muka. Pilihan ini digunakan ketika penutur merasa tidak tepat untuk mengungkapkan maksudnya secara langsung, sehingga membiarkan lawan bicara menafsirkan atau memahami pesan tersebut dengan cara mereka sendiri. Contoh: Konteks, ketika seorang teman melihat kekacauan di ruang tamu temannya dan ingin memberitahunya untuk membersihkan dengan mengucapkan "*Wah, ruang tamu ini mulai penuh dengan barang, ya. Kayaknya enak banget kalau ada ruang lebih luas buat santai.*". hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak langsung meminta teman untuk membersihkan, tapi memberikan petunjuk agar teman tersebut mengambil inisiatif (Syahrin, 2021).

4. Faktor yang Mempengaruhi

Tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan Face Threatening Acts (FTA) menurut (Brown & Levinson, 1987):

Jarak Sosial (*Social Distance*)

Faktor ini mengacu pada seberapa dekat atau jauh hubungan antara penutur dan lawan bicara. Semakin dekat hubungan sosial, semakin sedikit ancaman terhadap muka. Sebaliknya, semakin besar jarak sosial, semakin besar potensi ancaman terhadap muka.

Power (Kekuatan atau Status)

Faktor ini berkaitan dengan perbedaan status atau kekuasaan antara penutur dan lawan bicara. Semakin besar perbedaan kekuasaan, semakin besar kemungkinan untuk melakukan tindakan yang mengancam muka, kecuali jika ada strategi kesantunan yang digunakan untuk mengurangnya.

Beban Ujaran (*Rank of Imposition*)

Beban ujaran merujuk pada sejauh mana permintaan atau tindakan yang dilakukan dianggap memberatkan atau menyusahkan lawan bicara. Semakin besar beban atau permintaan, semakin besar potensi ancaman terhadap muka dan semakin besar pula kebutuhan untuk menggunakan strategi kesantunan.

Teori kesantunan Brown dan Levinson ini dapat diterapkan dalam film *Pemian* yang dapat dilihat dari dialog antar tokoh, terutama dalam situasi yang menyinggung atau mendekati akan kesantunan. Misalnya, ketika Sumirah menggunakan strategi kesantunan positif dengan menegaskan status sosialnya melalui cerita tentang barang mewah yang dimiliki. Hal ini mencerminkan upaya mempertahankan *positive face* dengan menunjukkan identitas yang ingin dihormati. Selain itu, Sumirah menunjukkan *negative face* ketika menjelaskan bahwa ia tidak bisa menggunakan barang murah karena merasa hal itu akan merendahkan dirinya, menunjukkan bahwa ia ingin kebebasannya supaya tetap dihormati. Di sisi lain, respons Asih yang sederhana mencerminkan solidaritas dan keinginannya untuk menjaga hubungan baik dengan Sumirah, meskipun ada perbedaan ekonomi di antara mereka. Ia tidak mencoba menyaingi Sumirah, tetapi tetap menghormati cerita tersebut dengan tidak memperdebatkannya.

Dalam data tersebut, terlihat perbedaan cara menjaga *face* antara Sumirah dan Asih. Asih menunjukkan kerendahan hati dengan mengakui keterbatasannya, menjaga *positive face* Sumirah agar tidak merasa terganggu atau diabaikan. Sebaliknya, Sumirah menekankan posisinya dalam stratifikasi sosial dengan mengekspresikan standar hidupnya, yang berfungsi untuk mempertahankan *positive face*-nya sebagai individu dengan status yang lebih tinggi.

Kajian tentang pesan moral dalam film kerap dilakukan karena film dianggap sebagai refleksi kehidupan sosial yang erat kaitannya dengan nilai-nilai, etika, dan norma. Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *Mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral menurut istilah adalah suatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk (Nata, 2010). Sedangkan moral dalam arti istilah atau secara etimologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk (Nata, 2015).

Ajaran moral mengupas tentang nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap saling berbuat baik kepada sesama. Norma moral mengatur bagaimana kita sebagai individu dapat menjalani hidup dengan sikap yang baik, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan perlu berinteraksi serta hidup berdampingan dengan orang lain (Purwanto, 2007). Dalam kehidupan bermasyarakat, pasti terdapat aturan atau norma yang berfungsi sebagai bagian dari proses individu untuk memahami nilai dan norma di sekitarnya. Oleh karena itu, norma tersebut menjadi pedoman yang mendasari berkembangnya moral dalam masyarakat, sehingga nilai dan norma itu dijadikan acuan bagi manusia untuk bersikap agar tidak bertindak sewenang-wenang (Septiani, 2019). Moral memiliki tiga kategori berdasarkan persoalan hidup dan kehidupan manusia ; 1) Moral Religius atau Hubungan Manusia dengan Tuhan, 2) Moral Psikologis atau Hubungan dengan Diri Sendiri dan 3) Moral Sosial

atau Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Kajian moral ini cenderung dianalisis menggunakan pendekatan semiotik, seperti pada film *Imperfect* (Diputra & Nuraeni, 2022), Jokowi (Aristiana, 2020), Rudy Habibie (Weisarkurnai, 2017) juga film pendek yang satu produksi dengan film *Pemeen* yaitu Tilik (Leliana, Ronda, & Lusianawati, 2021) dan masih banyak penelitian yang lainnya. Namun, penelitian yang menggunakan pendekatan teori kesantunan, khususnya teori dari Brown dan Levinson, untuk menganalisis pesan moral dalam film masih jarang ditemukan. Teori kesantunan Brown dan Levinson menyediakan kerangka analisis yang berfokus pada cara seseorang mempertahankan hubungan sosial melalui strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana pesan moral dalam film “*Pemeen*” dapat disampaikan melalui interaksi antar tokoh, terutama dalam konteks strategi kesantunan positif dan negatif. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dengan judul “Pesan Moral melalui Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Dialog Antar Tokoh pada Film *Pemeen*”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks yang memanfaatkan data tuturan berupa dialog antar tokoh dalam film “*Pemeen*”.

Subjek penelitian ini, yaitu film “*Pemeen*” yang dipublikasikan pada 15 November 2020 di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan dengan durasi 11,24 menit. Sedangkan objeknya yaitu pesan moral serta strategi kesantunan positif dan negatif yang diambil dari dialog antar tokoh dalam film “*Pemeen*”.

Data atau sumber informasi secara langsung (data primer) dalam pengambilan penelitian ini, yaitu dialog antar tokoh dari film pendek "Pemean" yang sudah di transkripsi oleh penulis. Sedangkan data tidak langsung atau pendukung (data sekunder) diambil dari penelitian yang relevan, seperti buku, jurnal, prosiding, artikel dan sebagainya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi, yaitu mengumpulkan data berupa dialog, selanjutnya menganalisis data strategi kesantunan positif dan negatif serta menjelaskan faktor apa yang mempengaruhi strategi tersebut sesuai dengan teori kesantunan Brown dan Levinson. Tahap yang terakhir yakni menarik kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi kesantunan digunakan untuk menjaga muka (*face*) atau harga diri pendengar. Muka (*face*) mengacu pada penghormatan seseorang terhadap dirinya sendiri dan upayanya untuk menjaga rasa hormat itu di hadapan orang lain, baik dalam situasi pribadi maupun umum. Oleh karena itu, pembicara biasanya berusaha agar orang lain tidak merasa malu atau tidak nyaman.

Kesantunan dapat diterapkan dalam hubungan yang dekat maupun yang formal. Dalam kondisi formal, pembicara perlu berbicara lebih sopan untuk menunjukkan rasa hormat kepada pendengar. Cara berbicara yang santun mencakup penggunaan kata atau kalimat yang sesuai, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi verbal, jika seseorang berbicara tanpa mengikuti norma sosial atau budaya, ia bisa dianggap tidak sopan, sombong, atau egois (Muslich, 2006). Contohnya, cara menyampaikan perintah, larangan atau

permintaan harus memperhatikan kesopanan. Sementara itu, komunikasi nonverbal melibatkan gerakan fisik yang menyertai percakapan, seperti ekspresi wajah atau gerakan tangan.

Strategi kesantunan yang berhasil akan menciptakan komunikasi yang efektif. Strategi ini biasanya dianalisis melalui interaksi, misalnya dalam dialog antara pembicara dan pendengar. Analisis semacam ini membantu memahami bagaimana pembicara dan pendengar saling menyesuaikan diri berdasarkan status atau posisi masing-masing (Markus, 2011).

2. Muka (*face*)

Dalam komunikasi, istilah muka (*face*) dianggap universal tetapi diterapkan dalam budaya tertentu. Istilah ini memiliki makna psikologis, filosofis, dan simbolis. Goffman (1963) menjelaskan muka (*face*) sebagai nilai sosial positif yang dimiliki seseorang dan diakui oleh orang lain dalam interaksi tertentu. Muka (*face*) melibatkan pengakuan bersama bahwa setiap orang adalah bagian dari masyarakat. Dalam proses komunikasi, muka (*face*) bisa hilang, dipertahankan, atau diperkuat.

Dalam teori kesantunan, konsep muka (*face*) sangat penting. Brown dan Levinson (1978) mengadopsi gagasan ini berdasarkan pemikiran Goffman (1963). Mereka mendefinisikan muka (*face*) sebagai "citra diri publik yang ingin dimiliki oleh setiap individu." Menurut mereka, muka (*face*) bersifat emosional, bisa hilang, dipertahankan, atau diperkuat, tergantung pada hubungan sosial yang terus dijaga.

Brown dan Levinson (1978, 1987) menyatakan bahwa manusia memiliki dua kebutuhan terkait "muka," yaitu:

3. Muka Positif: Keinginan untuk dihargai, diterima, dan disukai oleh orang lain.

4. Muka negatif: Keinginan untuk bebas, tidak dipaksa dan memiliki hak untuk melindungi ruang pribadi serta kebebasan bertindak.

Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi yang santun bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan muka (*face*) positif dan negatif. Misalnya, orang berusaha menjaga kebebasan orang lain sambil tetap menunjukkan rasa hormat.

5. Face Threatening-Act (FTA)

Menurut Brown dan Levinson *Face Threatening Act* (FTA) atau tindakan yang mengancam muka adalah tindakan yang dapat merugikan muka pembicara atau pendengar, baik itu muka positif maupun negatif. FTA mencakup berbagai hal, seperti:

3. Ucapan atau tindakan tertentu, misalnya: mengucapkan terima kasih, menyampaikan belasungkawa, membuat janji, atau tindakan non-verbal seperti tersandung atau jatuh.
4. Ucapan yang bisa merusak harga diri, seperti: kritik, ketidaksetujuan, permintaan, menyampaikan berita buruk, atau memberikan tuntutan.

Contoh: etika seseorang mengajukan permintaan, hal ini dapat mengancam muka negatif pendengar karena pendengar merasa kebebasannya untuk bertindak terganggu. Tuntutan sederhana juga bisa membuat seseorang merasa kehilangan kebebasan atau otonomi.

Brown dan Levinson mengatakan bahwa jika seseorang harus melakukan tindakan yang dapat mengancam muka (FTA), ia perlu melakukannya dengan cara yang jelas namun tetap berusaha mengurangi dampaknya. Hal ini bertujuan untuk melindungi muka positif dan negatif pendengar, sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan saling menghormati.

6. Strategi Kesantunan (*politeness strategies*)

Strategi kesantunan dirancang untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan seseorang merasa malu atau tidak nyaman, sehingga menjaga muka pendengar. Menurut Brown dan Levinson (1978), strategi kesantunan terbagi menjadi empat jenis utama: *on record*, positif politeness, *negatif politeness* dan *off record*.

On Record Strategy

Strategi ini merupakan bentuk komunikasi yang bersifat langsung, tegas, dan spesifik, di mana penutur memberikan instruksi secara lugas tanpa menggunakan ungkapan santun atau kata-kata yang halus. Pendekatan ini biasanya diterapkan dalam situasi yang mendesak, ketika terdapat hubungan hierarki, atau apabila penutur dan lawan tutur memiliki kedekatan sehingga lebih efektif untuk berbicara secara jelas tanpa perlu memperhatikan basa-basi atau menjaga perasaan pihak lain. Contoh: Konteks, ketika seorang teman meminta bantuan kepada sahabatnya. Kemudian mengucapkan "*Tolong bantu aku mengangkat barang ini, ya!*". Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai hubungan yang sudah dekat sehingga memungkinkan penggunaan bahasa langsung tanpa terasa tidak sopan.

Positive Politeness Strategy

Kesantunan positif bertujuan untuk menjaga dan memperkuat citra diri lawan bicara melalui ungkapan yang membuat mereka merasa dihormati dan diterima. Strategi ini mencerminkan keinginan penutur untuk mendukung, menyelaraskan, atau menunjukkan kesamaan tujuan dengan lawan tutur. Dalam penerapannya, kesantunan positif berusaha mengurangi ancaman terhadap "muka" lawan bicara dengan memberikan

penghargaan atas keinginan atau aspirasi mereka. Contoh:

Konteks, ketika seorang rekan kerja mengajak diskusi kemudian mengucapkan: *"Aku tahu kamu sibuk akhir-akhir ini, tapi aku butuh masukanmu untuk proyek ini. Boleh kita diskusi sebentar?"*. Hal ini menunjukkan bahwa penutur perhatian pada keadaan lawan bicara sebelum menyampaikan permintaan.

Negative Politeness Strategy

Strategi ini dilakukan penutur untuk terbebas dari beban agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu. Fokus pemakaian strategi ini bisa menjadi cara bagi penutur untuk menyampaikan pesan, kritik atau ketidaksetujuannya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Kesantunan negatif biasanya dilakukan dengan sikap formal, menjaga jarak dan berhati-hati agar tidak terlalu mencampuri urusan lawan tutur. Contoh: Konteks, ketika seorang teman memberikan kritik pada desain temannya kemudian mengucapkan *"Hmm, menurutku desain ini sudah bagus, tapi mungkin sedikit revisi pada warnanya bisa membuatnya lebih menarik. Bagaimana menurutmu?"*. Hal ini menunjukkan bahwa penutur berhati-hati agar kritik tidak terasa menyinggung.

Off Record Strategy

Strategi ini adalah kebalikan dari On Record dan digunakan ketika penutur ingin menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak langsung, yang bisa saja mengancam muka. Pilihan ini digunakan ketika penutur merasa tidak tepat untuk mengungkapkan maksudnya secara langsung, sehingga membiarkan lawan bicara menafsirkan atau memahami pesan tersebut dengan cara mereka sendiri. Contoh: Konteks, ketika seorang teman melihat kekacauan di ruang tamu temannya dan ingin memberitahunya

untuk membersihkan dengan mengucapkan *"Wah, ruang tamu ini mulai penuh dengan barang, ya. Kayaknya enak banget kalau ada ruang lebih luas buat santai."*. hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak langsung meminta teman untuk membersihkan, tapi memberikan petunjuk agar teman tersebut mengambil inisiatif (Syahrin, 2021).

7. Faktor yang Mempengaruhi

Tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan Face Threatening Acts (FTA) menurut (Brown & Levinson, 1987):

Jarak Sosial (*Social Distance*)

Faktor ini mengacu pada seberapa dekat atau jauh hubungan antara penutur dan lawan bicara. Semakin dekat hubungan sosial, semakin sedikit ancaman terhadap muka. Sebaliknya, semakin besar jarak sosial, semakin besar potensi ancaman terhadap muka.

Power (*Kekuatan atau Status*)

Faktor ini berkaitan dengan perbedaan status atau kekuasaan antara penutur dan lawan bicara. Semakin besar perbedaan kekuasaan, semakin besar kemungkinan untuk melakukan tindakan yang mengancam muka, kecuali jika ada strategi kesantunan yang digunakan untuk mengurangnya.

Beban Ujaran (*Rank of Imposition*)

Beban ujaran merujuk pada sejauh mana permintaan atau tindakan yang dilakukan dianggap memberatkan atau menyusahkan lawan bicara. Semakin besar beban atau permintaan, semakin besar potensi ancaman terhadap muka dan semakin besar pula kebutuhan untuk menggunakan strategi kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STRATEGI KESANTUNAN

Strategi Positif

Data 1

1:13-1:24

Sumirah: *Wah onok dek asih / dek asih nyapu toh? Gak kesel ta awan-awan nyapu?*

(“Wah ada dek asih / dek asih lagi nyapu nih? apa gak capek, siang-siang masih nyapu”)

Data 2

1:20-1:21

Asih: *iyu iki mbak*

(“Iya ini mbak”)

Data 3

2:12-2:18

Sumirah: *Dek asih ngerti ra? Saiki bojoku nek nukoke aku iki ra tau sing ora bermerk.*

(“dek asih tau kan suamiku kalo beliin aku baju selalu yang ber-merk”)

Data 4

5:57-6:02

Sumirah: *Aku tak melbu disek yo dek masak / eh rice cooker ku anyar loh dek mangkane dolan o nang omahku*

(“aku masuk rumah dulu ya dek, mau masak / eh rice cookerku baru loh liat deh ke rumah”)

Data 5

6:03-6:06

Asih: *mangke yo mbakk*

(“nanti ya mbak”)

Data 6

8:51-8:57

Sumirah: *dik asih apik ora motor e dik?*

(“dek asih bagus gak motornya?”)

Data 7

8:58-09:00

Asih: *yo apik mbak*

(“iya bagus mbak”)

Data 8

9:01-9:10

Sum: *yo jelas apik wong suarane koyok ngunu ora poliponik ngerti ta mergo mbayar e iki kontan, ora kredit ora nyicil, yo sorry hehehe*

(“ya jelas bagus orang suaranya aja stereo bukan poliponik, tau kenapa begitu? Karena bayarnya kontan bukan cicilan kredit, ya maaf ya hehehe”)

Data 9

9:12-9:15

Asih: *iki lak podo nggon e mbak warsi toh mbak motor e iki?*

(“Itu motor sama kan dengan punya nya mbak warsi?”)

Dalam **data pertama** terlihat jelas pada cara Sumirah menyapa Asih dan menunjukkan perhatian terhadap kegiatan yang sedang dilakukan oleh Asih. Sumirah membuka percakapan dengan cara yang ramah dan penuh perhatian serta memberi pertanyaan. Tapi pertanyaan tersebut tidak hanya bertujuan untuk empati atau mengonfirmasi aktivitas Asih tetapi menunjukkan ketertarikan terhadap keadaan Asih. Dari pertanyaan tersebut, Sumirah menciptakan suasana yang lebih akrab dan menjaga hubungan baik serta menciptakan kedekatan emosional. Kemudian, respon Asih **pada data kedua** menunjukkan bahwa dia menerima perhatian dari Sumirah tanpa merasa tertekan atau dihakimi. Tanggapan Asih ini menunjukkan bahwa dia merasa nyaman dengan percakapan ini, yang membuktikan bahwa Positive Politeness berhasil menciptakan interaksi yang akrab dan hangat.

Pernyataan **pada data ketiga**, menunjukkan bahwa Sumirah sedang

pamer tentang kebiasaan suaminya membelikan barang-barang bermerk. Meskipun tidak secara langsung, Sumirah membungkus kalimatnya dalam bentuk cerita yang mengundang perhatian dan keterlibatan Asih. Dengan kalimat pertanyaan “*Dek Asih ngerti ra?*” (“Dek Asih tau kan?”), Sumirah menunjukkan usaha untuk menjaga hubungan baik dan menciptakan suasana percakapan yang tidak tegang. Pertanyaan ini memberikan ruang kepada Asih untuk merespons, sehingga Sumirah tetap terlihat memperhatikan lawan bicaranya, meskipun tujuan utamanya adalah menonjolkan status sosialnya.

Pada data keempat, Sumirah mencoba menciptakan suasana akrab dan ramah dengan mengundang Asih untuk berkunjung ke rumahnya. Meskipun konteksnya menunjukkan bahwa Sumirah sedang pamer tentang rice cooker barunya, cara penyampaiannya tetap memperhatikan hubungan sosial dengan Asih. Sumirah juga mengisyaratkan keinginan untuk melibatkan Asih dalam kebahagiaan atas barang barunya. Ajakan ini tidak hanya memperlihatkan perhatian Sumirah terhadap Asih, tetapi juga menunjukkan usaha untuk menjaga hubungan baik dan menciptakan interaksi yang hangat. Strategi ini merupakan ciri khas *Positive Politeness*, karena Sumirah membungkus pamernya dalam bentuk undangan yang bersahabat, sehingga tidak terasa sebagai pernyataan yang semata-mata menonjolkan status.

Jawaban singkat **pada data kelima** menunjukkan bahwa Asih menghargai ajakan Sumirah dengan cara

yang sederhana dan tidak berlebihan, yang memperkuat dinamika hubungan akrab di antara mereka. Dengan kata lain, Asih menerima pameran Sumirah tanpa konfrontasi dan tetap menjaga keharmonisan komunikasi.

Dalam dialog **data keenam**, strategi *Positive Politeness* digunakan oleh Sumirah saat dia bertanya kepada Asih. Sumirah menunjukkan perhatian terhadap Asih dengan cara yang ramah dan santai. Dia tidak hanya sekadar bertanya tentang motor, tetapi juga memberikan ruang bagi Asih untuk memberikan tanggapan positif. Dengan menggunakan pertanyaan yang tidak mengancam atau menuntut, Sumirah mencoba untuk menjaga hubungan baik dengan Asih. Selain itu, Sumirah menggunakan kata “apik” (bagus) yang menunjukkan apresiasi, meskipun sebenarnya dia bisa saja langsung menyatakan bahwa motornya bagus tanpa meminta pendapat Asih. Ini adalah cara yang lembut untuk memperkuat kedekatan dan menciptakan suasana akrab dalam percakapan. Respon Asih **pada data ketujuh** menunjukkan respon yang ramah dan menjaga hubungan baik. Dalam hal ini, Asih tidak merasa terancam atau terganggu dengan pertanyaan tersebut, yang menunjukkan bahwa *Positive Politeness* berhasil menciptakan suasana yang nyaman dan akrab antara kedua tokoh.

Pada data kedelapan Sumirah secara jelas sedang memamerkan kemampuan finansialnya. Sumirah menggunakan nada santai dan humor untuk menyampaikan pamernya. Ia menonjolkan kelebihan sepeda yang dimilikinya, namun membungkusnya

dengan candaan yang berfungsi untuk meredakan kesan sombong. Humor ini menunjukkan kesadaran Sumirah terhadap konteks pembicaraan, dan berusaha menjaga hubungan tetap harmonis meskipun ada unsur pamer.

Meskipun konteks utamanya adalah pamer, cara Sumirah menyampaikan pernyataan ini menunjukkan bahwa ia tetap berusaha menjaga hubungan sosial dengan Asih. Dengan mengemas pamernya dalam bentuk humor dan ajakan terlibat.

Data kesembilan, Asih menggunakan nada bertanya yang netral dan ramah, menunjukkan bahwa ia berusaha terlibat dalam percakapan tanpa maksud untuk merendahkan atau menilai. Meskipun ada perbandingan, pernyataan ini lebih berfungsi sebagai upaya untuk menciptakan pembicaraan dan menanyakan sesuatu yang relevan, bukan untuk menimbulkan perselisihan. Hal ini mencerminkan usaha Asih untuk tetap menjaga hubungan sosial yang akrab dengan Sumirah.

Dengan menyampaikan perbandingan secara tidak langsung dan menggunakan nada bertanya, Asih menunjukkan perhatian terhadap Sumirah dan barang miliknya. Strategi yang digunakan Asih berhasil menciptakan suasana percakapan yang tetap nyaman dan tidak menimbulkan ketegangan, meskipun melibatkan perbandingan antara motor Sumirah dan Warsi.

Strategi Negatif

Data 10

Sumirah: *ape mlaku-mlaku raenek bensine lha iki malah raenek lubang kunci gawe bukak tangki ne*

("mau jalan-jalan kok bensinnya habis lah ini malah gak ada lubang kunci buat buka tangki bensin")

Data 11

Asih: *percuma duwe motor anyar nganggone raisok kok*
("Percuma punya motor baru, cara pakainya aja gak bisa")

Data 12

Sumirah: *aduhh bingung aku, ah mboh lah*
("Aduhh bingung aku. Udah ah bodo amat")

Data 13

Asih: *nek asih yo rakuat tuku mbak nek rego semunu*
("Kalo aku ya gak mampu beli mbak")

Data 14

Sumirah: *Anu dek carane entuk beras kui piye toh dek asih? Opo nganggo kirek? Opo kudu nyuwun pak dukuh? Kui sampek kapan yo?*
("cara dapat beras bantuan itu gimana ya dek? Apa harus pakai kupon? Atau daftar ke pak lurah? Itu bisa minta sampai kapan ya?")

Data 15

Asih: *ajenge mendet nopo?*
("Mau minta juga?")

Data 16

Sumirah: *ora nopo" yo mung nduwe" wae ngunu loh*
("Emmm nggak anu ya buat lengkap-lengkapan aja sih dek asih")

Data 17

Asih: *Mengke nek mendet rasane sepo mboten enak*

mboten enak

("Nanti Cuma dapet beras hambar aja loh mbak, nggak enak")

Data 18

Asih: *oalahh lha kabeh iki nyilih toh jebule mbak*

Ohh jadi itu barang titipan mbak?

Data 19

Sum: *yo nggak lah dek mosok aku iki nyilih*

Ya nggak lah dek masa iya aku pinjam

Data 20

Sum: *Karepanmu opo? Pupur? Lipen? opo dek pancimu bolong ra? Sendal higheel? Tak tukokne Anu tapi ojok crito"yo bab iki dek*

Kamu mau minta apa dek? Bedak? Lipstik? Panci? Atau sandal? Highheels? Nanti kubelikan semua tapi inget ya dek jangan bilang-bilang masalah ini ya dek

Pada **data kesepuluh**, Sumirah mengungkapkan frustrasinya mengenai masalah dengan motor, namun cara penyampaian cenderung menghindari kritik langsung atau mengungkapkan kemarahan. Kalimat tersebut tidak terlalu langsung menghakimi dan lebih cenderung pada keluhan yang berfokus pada keadaannya.

Kemudian pada **data kesebelas**, Asih merespons dengan sedikit tajam untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang tidak langsung. Asih mengungkapkan ketidaksenangannya tentang cara Sumirah menggunakan motor, tetapi tidak secara terbuka menuduh atau mengkritik. Dengan kata-kata seperti *"nganggone raisok kok" (cara pakainya saja gak bisa)*, Asih tetap menjaga kesopanan dalam berbicara,

meskipun ia menilai Sumirah menggunakan motor tidak dengan benar.

Data kedua belas menunjukkan, Sumirah tidak lagi mencoba untuk mengatasi masalah atau memberi tanggapan lebih lanjut, melainkan memilih untuk melepaskan ketegangan dengan cara yang lebih santai. Hal ini menunjukkan bahwa Sumirah memutuskan untuk tidak melanjutkan percakapan lebih jauh, dan menghindari konflik lebih lanjut.

Selanjutnya, **data ketiga belas** Asih merespons dengan sangat hati-hati dan merendah untuk menghindari ancaman muka dan menyatakan keterbatasan diri tanpa langsung menanggapi atau membandingkan dirinya dengan Sumirah. Ini menunjukkan usaha Asih untuk tidak menyinggung atau menyudutkan Sumirah, meskipun ada perbedaan dalam kemampuan ekonomi.

Pada **data keempat belas**, Sumirah memulai percakapan dengan bertanya dengan cara yang hati-hati dan tidak langsung meminta jawaban atau menunjukkan ketidaksabaran, tetapi menggunakan pertanyaan yang terbuka untuk mengundang penjelasan dari Asih. Ini menunjukkan usaha untuk menghindari tekanan atau ancaman muka. Kemudian **pada data kelima belas**, Asih tidak langsung menghakimi Sumirah, tetapi bertanya dengan cara yang ringan dan sopan, yang menunjukkan perhatian tanpa menuntut atau memberikan kesan negatif. Dengan memilih untuk bertanya dengan kalimat yang tidak terlalu langsung, Asih menghindari konfrontasi dan tetap menjaga hubungan baik.

Sumirah menjelaskan dengan cara yang tidak langsung, berusaha mengurangi potensi kesan meminta

sesuatu secara terang-terangan. Kalimat **pada data keenam belas** adalah usaha untuk menghindari memberi tekanan pada Asih dan ini merupakan usaha untuk meminimalkan ancaman muka. Ketika Asih memberikan respon lagi, **pada data ketujuh belas**, dia menggunakan cara yang sangat hati-hati untuk menyarankan bahwa apa yang mungkin didapatkan tidak akan enak. Asih tidak langsung menilai atau mengkritik, tetapi menggunakan pernyataan yang lebih merendah untuk menghindari konfrontasi langsung.

Ending dari film pendek ini, ternyata semua barang-barang yang dipamerkan kepada Asih adalah barang titipan dari Pak Sugeng karena rumahnya sedang direnovasi. **Pada data kedelapan belas**, Asih melontarkan kalimat pengertiannya tentang situasi tersebut dengan cara yang tidak langsung dan agak halus. Dia tidak langsung menuduh atau mengkritik Sumirah secara terang-terangan. Sebaliknya, ia menggunakan kalimat "*Oalahh*" yang menunjukkan kejutan, dan "*jebule*" yang memberi kesan bahwa ia baru mengetahui fakta tersebut. Sumirah langsung membantah tuduhan Asih, tetapi dia melakukannya dengan cara yang agak hati-hati. Penggunaan kalimat **pada data kesembilan belas** menandakan penolakan dengan nada yang lebih ringan dan tidak menantang, sehingga ia berusaha menghindari konfrontasi yang bisa memperburuk hubungan. Ini adalah bagian dari Negative Politeness, di mana Sumirah menghindari ketegangan atau konflik dengan Asih dan tetap menjaga hubungan baik meskipun ada ketegangan terkait kebohongannya.

Dalam pernyataan **pada data kedua puluh**, Sumirah mencoba untuk menjaga hubungan sosial dengan menawarkan barang-barang kepada Asih, tetapi juga meminta Asih untuk menjaga rahasia tentang kebohongannya. Kata-

kata "*nanti kubelikan semua tapi inget ya dek jangan bilang-bilang masalah ini*" menunjukkan upaya Sumirah untuk mengurangi kebohongannya terbongkar. Frasa tersebut adalah contoh dari *Negative Politeness*, karena Sumirah mencoba meminimalkan potensi konflik dengan menawarkan imbalan agar Asih tidak membocorkan rahasianya, sambil menggunakan bahasa yang tidak langsung dan penuh perhatian.

Sumirah berusaha menjaga hubungan dengan Asih tanpa membuatnya merasa terpaksa. Penawaran barang-barang tersebut bukan hanya sekadar memberi hadiah, tetapi juga sebagai upaya untuk menghindari ancaman muka (*face threat*) yang mungkin muncul jika kebohongannya terungkap. menegaskan bahwa Sumirah ingin menenangkan Asih dan memastikan bahwa pernyataan ini tidak akan berujung pada konfrontasi atau pengungkapan kebohongannya.

Faktor

Faktor yang memengaruhi dialog-dialog dalam film *Pemeen* ini ada dua, yaitu jarak sosial (*social distance*) dan beban ujaran (*rank of imposition*). **Jarak sosial (*social distance*)** antara Sumirah dan Asih. Kedekatan hubungan mereka tercermin dari penggunaan panggilan akrab seperti "*Dek*" dan nada percakapan yang santai, namun tetap ada hierarki sosial yang membuat keduanya berbicara dengan cara tertentu. Sumirah, yang sering berada dalam posisi lebih dominan secara ekonomi dan sosial, menggunakan strategi seperti pamer dan ajakan untuk memperkuat posisinya, tetapi tetap menjaga keakraban. Sebaliknya, Asih, yang lebih rendah dalam hierarki sosial, cenderung menggunakan strategi Negative Politeness untuk menghindari

konflik atau kesalahpahaman, seperti saat ia merendah dengan mengatakan, “*Kalau aku ya gak mampu beli, mbak.*” Jarak sosial ini mendorong Sumirah untuk berbicara dengan lebih bebas, sementara Asih lebih hati-hati dalam merespons, menjaga hubungan agar tetap harmonis. Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki hubungan akrab, jarak sosial tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi pilihan strategi kesantunan mereka.

Faktor **beban ujaran (rank of imposition)** juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dialog-dialog dalam film *Pemean*. Tingkat beban yang dirasakan dalam percakapan memengaruhi cara tokoh menyampaikan maksudnya. Hal ini terlihat dalam dialog ketika Sumirah meminta Asih untuk tidak menyebarkan rahasianya. Permintaan ini memiliki beban tinggi karena melibatkan tanggung jawab moral bagi Asih untuk menjaga rahasia, yang jika dilanggar, dapat menimbulkan konflik atau mempermalukan Sumirah. Oleh karena itu, Sumirah menggunakan strategi Negative Politeness dengan menawarkan kompensasi agar beban permintaannya terasa lebih ringan bagi Asih.

Sebaliknya, ketika Asih merespons dengan hati-hati, ia menghindari kritik langsung untuk mengurangi beban ujaran yang mungkin menyinggung Sumirah. Dalam hal ini, beban ujaran berperan dalam menentukan tingkat kehati-hatian dan penghalusan dalam percakapan, terutama ketika permintaan atau kritik yang disampaikan memiliki risiko menimbulkan ancaman muka (*face threat*). Dengan demikian, beban ujaran menjadi faktor penting yang

memengaruhi pilihan strategi komunikasi, khususnya dalam situasi yang melibatkan permintaan atau saran yang sensitif.

Jadi, faktor yang paling dominan dalam memengaruhi dialog dalam film *Pemean* adalah **jarak sosial (social distance)** dan **beban ujaran (rank of imposition)**. Keduanya berperan penting dalam menentukan strategi kesantunan yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film untuk menjaga hubungan sosial dan mengurangi konflik.

PESAN MORAL

Dalam film *Pemean*, kesombongan dan pamer harta menjadi salah satu tema penting yang disorot melalui karakter Sumirah. Ia digambarkan sering memamerkan barang-barang yang dianggapnya sebagai simbol status sosial, seperti motor baru, rice cooker mahal, dan pakaian bermerk. Melalui dialog-dialognya, Sumirah menunjukkan keunggulan status ekonominya kepada Asih, yang lebih sederhana. Namun, ironisnya, kebenaran terungkap bahwa banyak barang yang dipamerkan Sumirah hanyalah titipan atau bukan benar-benar miliknya. Ini mencerminkan fenomena sosial yang relevan di mana seseorang merasa perlu menunjukkan kekayaan sebagai bentuk pengakuan sosial, meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal ini selaras dengan Q.S Al-Lukman ayat 18-19, yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dalil ini mengingatkan bahwa kesombongan dan pamer kekayaan adalah hal yang tidak disukai dalam Islam. Dalam film *Pemean*, Sumirah yang memamerkan barang-barang yang sebenarnya hanya titipan adalah contoh dari kesombongan yang mengarah pada penipuan. Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak menyombongkan diri, melainkan bersikap rendah hati.

Dialog antara Asih dan Sumirah menjadi salah satu sorotan penting dalam menggambarkan tema ini. Asih, dengan kerendahan hati dan kejujurannya, menciduk kebohongan Sumirah tanpa menyudutkannya secara langsung. Sikap ini mencerminkan bahwa kejujuran dalam menghadapi kebohongan orang lain harus tetap disampaikan dengan cara yang sopan untuk menjaga hubungan sosial. Pesan moral yang muncul dari situasi ini adalah bahwa pamer kekayaan yang tidak sesuai kenyataan hanya akan membawa rasa malu dan merusak reputasi seseorang ketika kebenaran akhirnya terungkap. Hal ini mengingatkan bahwa martabat seseorang tidak bergantung pada barang yang dimilikinya, melainkan pada kejujuran dan integritasnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,” (Q.S Al-Ahzab [46]: 70)

Dalil ini menegaskan pentingnya kejujuran dalam berbicara. Allah memerintahkan umat Islam untuk berkata yang benar, menunjukkan bahwa kejujuran adalah nilai yang sangat dihargai dalam Islam.

Lebih jauh, film ini juga mengajarkan bahwa kesombongan sering kali hanya menciptakan jarak sosial. Sumirah, dengan segala usahanya untuk terlihat lebih unggul, justru menjadi cermin dari ketidakbahagiaan yang muncul akibat ketidaksesuaian antara kenyataan dan keinginannya untuk diakui. Sebaliknya, karakter Asih menjadi teladan kerendahan hati yang mampu menjaga keharmonisan hubungan meskipun berada dalam situasi yang tidak nyaman. Dalam hal ini, *Pemean* memberikan kritik sosial yang tajam sekaligus mengingatkan kita bahwa kebahagiaan dan penghargaan dari orang lain hanya bisa didapatkan melalui sikap yang tulus dan rendah hati, bukan dari pamer status yang kosong.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap film *Pemean*, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film ini memiliki pengaruh besar terhadap dinamika hubungan sosial mereka, terutama dalam konteks kejujuran, kerendahan hati dan pamer harta. Sumirah, yang sering memamerkan barang-barang yang tidak benar-benar dimilikinya, menggunakan strategi *Positive Politeness* untuk menonjolkan status sosialnya, sementara Asih memilih menggunakan *Negative*

Politeness dengan cara merendah dan menghindari konflik langsung.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa pamer harta dan kebohongan, meskipun memperlihatkan kekayaan atau status sosial, pada akhirnya dapat merusak hubungan sosial dan menurunkan martabat seseorang. Sebaliknya, kejujuran dan kerendahan hati terbukti menjadi kualitas yang lebih dihargai dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, film *Pemeen* mengajarkan bahwa martabat sejati seseorang tidak terletak pada kekayaan atau barang yang dimiliki, tetapi pada integritas dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.

REFERENCES/ DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aristiana, E. (2020). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 17(2). Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28019/160904095.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage* (ilustrasi). Cambridge University Press.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(April), 111–125.
- Hanifah, D. L., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus. *Jurnal Sinesis*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/sinesis.v1i1.8954>.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Markus, M. R. (2011). *Politeness In Interaction: An Analysis Of Politeness Strategies In Online Learning and Teaching* (Halmstad University). Halmstad University. <https://doi.org/diva2:447675>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Revisi). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, Y. (2007). *Etika Profesi*. Bandung: PT. Repika Aditama.
- Septiani, M. (2019). Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Soemarwoto, O. (1994). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan.
- Sulastri, I., Gustia, A. Y., & Juniati, L. (2020). Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Study Terhadap Da' I Di Kota Padang. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(2), 153–163.
- Syahrin, E. (2021). Strategi Kesantunan Sebagai Kompetensi Pragmatik Dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Prancis. *Jurnal.Unimed.Ac.Id*, 2(133), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bhs.v0i69TH%20XXXV.2447>
- Syam, W. (2013). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*.

- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny, Y. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Litera: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 10(1), 35–50.